



## Kedudukan Tokoh dalam Novel Siti Nurbaya menurut Interpretasi Mahasiswa

Welsi Damayanti<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

\*E-mail: [welsi\\_damayanti@upi.edu](mailto:welsi_damayanti@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jumlah posisi pelaku dalam novel Siti Nurbaya menurut interpretasi mahasiswa. Selain itu, juga dideskripsikan hubungan antara interpretasi itu dengan perbedaan etnis dan jenis kelamin. Penelitian dilakukan di semester ganjil tahun akademis 2021/2022. Populasi penelitian ini adalah 1.200 mahasiswa yang mengisi kuesioner melalui google form dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Mereka yang beretnik Minang berjumlah 496 orang terbagi dari 124 orang lelaki dan 372 orang perempuan. Mereka yang beretnik non-Minang berjumlah 704 orang, terbagi dari 212 orang lelaki dan 492 orang perempuan. Sampel ditetapkan sebanyak 300 sesuai dengan prinsip Slavin. Instrumen penelitian adalah kuesioner melalui google forma yang berisi 5 jenis biodata mahasiswa dan pertanyaan tentang kedudukan 4 tokoh dalam Siti Nurbaya. Sampel dipilih secara random sederhana sesuai dengan perbandingan anggota populasi. Data kedudukan tokoh menurut interpretasi mahasiswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan data hubungan antara kedudukan tokoh menurut interpretasi mahasiswa dengan jenis etnik dan jenis kelamin dianalisis menggunakan statistik inferensial nonparametris yakni uji korelasi kontingensi. Temuan penelitian, menurut interpretasi mahasiswa, Siti Nurbaya adalah tokoh utama, Syamsul Bahri adalah tokoh kedua, Baginda Sulaiman sebagai tokoh pembantu pertama. Datuk maringgi sebagai tokoh pembantu kedua. Tidak ada hubungan signifikan antara kedudukan tokoh menurut interpretasi mahasiswa dengan etnik dan jenis kelamin.

*Kata Kunci: ragam interpretasi, kedudukan tokoh, novel Siti Nurbaya, mahasiswa*

## The Actor Position of Siti Nurbaya's Novel According to Student College Interpretation

### ABSTRACT

This study aims to describe the number of positions of actors in Siti Nurbaya's novel according to student interpretations. In addition, it also describes the relationship between these interpretations and differences in ethnicity and gender. The research was conducted in the odd semester of the 2021/2022 academic year. The population of this study was 1,200 students who filled out a questionnaire via google form from various universities in Indonesia. They are divided into 496 ethnic Minang consisting of 124 men and 372 women and 704 non-Minang ethnic groups consisting of 212 men and 492 women. The sample is set at 300 according to the Slavin principle. The research instrument was a questionnaire via google forma which contained 5 types of student biodata and questions about the position of 4 actors in Siti Nurbaya's novel. The sample was selected at simple random according to the comparison of population members. The data on the position of the characters according to the students' interpretations were analyzed using descriptive statistics and the data on the relationship between the position of the characters according to the students' interpretations with the type of ethnicity and gender were analyzed using nonparametric inferential statistics, namely the contingency correlation test. Research findings, according to student interpretations, Siti Nurbaya is the main character, Syamsul Bahri is the second character, Baginda Sulaiman is the first supporting character. Datuk Maringgih as the second supporting character. There is no significant relationship between the position of the character according to the interpretation of students with ethnicity and gender.

*Keywords: various interpretation, actors position, the Siti Nurbaya's novel, college student*

Submitted  
26/11/2021

Accepted  
29/11/2021

Published  
15/1/2022

Citation	Damayanti, Welsi. 2022. Kedudukan Tokoh dalam Novel Siti Nurbaya menurut Interpretasi Mahasiswa. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 1, Januari 2022, 23-32</i> . DOI: <a href="https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.11">https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i1.11</a> .
----------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Publisher  
Raja Zulkarnain Education Foundation

Welsi Damayanti, Januari 2022, 23-32

## PENDAHULUAN

Kompetensi tentang membaca buku fiksi termuat di dalam Kurikulum 2013 Revisi 2018 untuk jenjang SLTA untuk program inti. Kompetensi ini terdapat di kelas X di KD 4.9: Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca, di kelas XI di KD 4.11: Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan KD 4.17: Mengkonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca, dan kelas XII di KD 4.12: Menyusun kritik dan esai dengan memerhatikan aspek pengetahuan dan pandangan penulis baik secara lisan maupun tulis dan KD 4.13: Mengonstruksi sebuah kritik atau esai dengan memerhatikan sistematika dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Adalah novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli terbitan Balai Pustaka. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1922 oleh Balai Pustaka saat Indonesia masih dalam belenggu para kolonial. Sejak awal kemerdekaan sampai saat ini, Siti Nurbaya terus menjadi perbincangan di kalangan masyarakat Indonesia. Novel ini bertema yang tak lekang karena panas dan tak lapuk karena hujan. Maksudnya, secara memetik, tema itu tetap menyatu dan berterima dalam kehidupan di zaman google ini.

Marah Rusli, sang sastrawan itu, bernama lengkap Marah Rusli bin Abu Bakar. Dia dilahirkan di Padang pada tanggal 7 Agustus 1889. Ayahnya, Sultan Abu Bakar, seorang bangsawan dengan gelar Sultan Pangeran. Ayahnya bekerja sebagai demang. Marah Rusli mengawini gadis Sunda kelahiran Buitenzorg (kini Bogor) pada tahun 1911. Mereka dikaruniai tiga orang anak, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Meski lebih terkenal sebagai sastrawan, Marah Rusli sebenarnya adalah dokter hewan. Berbeda dengan Taufiq Ismail dan Asrul Sani yang memang benar-benar meninggalkan profesinya sebagai dokter hewan

karena memilih menjadi penyair, Marah Rusli tetap menekuni profesinya sebagai dokter hewan hingga pensiun pada tahun 1952 dengan jabatan terakhir Dokter Hewan Kepala. Kesukaan Marah Rusli terhadap kesusastraan sudah tumbuh sejak kecil. Dia sangat senang mendengarkan cerita dari tukang kaba, tukang dongeng di Sumatera Barat yang berkeliling kampung menjual ceritanya, dan membaca buku-buku sastra. Marah Rusli meninggal pada 17 Januari 1968 di Bandung dan dimakamkan di Bogor (<https://www.goodreads.com/book/show/11790455-sitti-nurbaya>).

Di jenjang pendidikan SLTA, diyakini novel ini menjadi materi pembelajaran melalui KD yang sudah disebutkan di atas. Itulah sebabnya, diyakini pula para siswa sudah pernah berapresiasi tentang novel ini. Untuk mengetahui apreasi siswa secara keseluruhan, maka penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa. Tujuannya untuk memastikan semua KD tentang novel itu sudah dilalui oleh mereka. Namun demikian, pembelajaran sastra khusus novel di SLTA melalui Bahasa Indonesia terbatas kepada aspek kognitif. Inilah beberapa ringkasan komentar terhadap novel ini:

- 1) Apa lah nasib jadi Perempuan. Apakah selamanya akan jadi budak kepada Lelaki? Buku ini membawa mesej yang sangat jelas. Satu kritik sosial kepada adat yang membudakkan wanita. Membincangkan tentang cinta yang tak kesampaian, perkahwinan, poligami, status wanita, tugas sebenar lelaki dan wanita dalam perkahwinan. Saya benci sekali membacanya, berkenaan tugas lelaki yang cuma beristeri, dan harus pula beristeri ramai. Tapi tugas memberi nafkah, membayar wang perkahwinan semuanya terbeban kepada keuarga di pihak wanita. Seakan melahirkan seorang wanita ke dunia ini sepertinya melahirkan segala kehinaan dan beban bersama. Adat sedemikian sangat tidak boleh diterima.



Marah Rusli merupakan tokoh emansipasi wanita yang mengagumkan. Beliau mengkritik dan menerangkan secara terperinci bagaimana seharusnya wanita dan sebuah perkahwinan itu diperlakukan. Terima kasih Marah Rusli. Anda suara kepada ramai wanita, tulis Ainunsailah (<https://www.goodreads.com/book/show/11790455-sitti-nurbaya>)

- 1) Sebuah buku klasik paling populer dari kesusasteraan lama Indonesia. Saya membacanya waktu kelas 1 SMA. Isi ceritanya sangat bagus sekali, meskipun terlihat perbedaan yang terlalu jelas antara karakter antagonis dengan protagonis. Datuk Maringgih digambarkan sebagai tokoh yang berperawakan buruk rupa, culas, dengki, mata keranjang, suka menghalalkan segala cara, mata duitan, pelit, tetapi juga merupakan saudagar kaya dengan kelakuannya yang kampung, ucap Robert (<https://www.goodreads.com/book/show/11790455-sitti-nurbaya>)
- 2) This story is identical with arranged-marriage. However, the main idea isn't about it. However, it is Siti Nurbaya herself who accept Datuk Maringgih's proposal. So where the arrangement for the marriage, actually? Somehow, i dont like what Siti Nurbaya did by marrying Datuk. but its a choice. and it makes my rate lose one star from "i really like it" to only "I like it" (Kisah ini identik dengan perjodohan. Namun demikian, ide utamanya bukan tentang itu. Siti Nurbaya sendirilah yang menerima lamaran Datuk Maringgih. Jadi di mana pengaturan untuk pernikahan, sebenarnya? Entah mengapa, saya tidak suka dengan keputusan Siti Nurbaya yang menikahi Datuk. Akan tetapi, hal itu pilihan. dan itu membuat penilaian saya kehilangan satu bintang.

Saya sangat menyukainya, tulis Kanna Haya (<https://www.goodreads.com/book/show/11790455-sitti-nurbaya>)

Jenis apresiasi yang diharapkan dari penikmat novel ini terbatas kepada penokohan yang merupakan kajian sastra secara otonom. Penokohan itu juga dipersempit kepada kedudukan 4 orang tokoh yakni Siti Nurbaya, Baginda Sulaiman, Datuk Maringgih, dan Syamsul Bahri.

Sejalan uraian di atas, dirumuskan masalah penelitian. Rumusan masalah itu:

- 1) Siapakah tokoh utama dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menurut interpretasi mahasiswa?
- 2) Siapakah tokoh kedua dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menurut interpretasi mahasiswa?
- 3) Siapakah tokoh pendukung pertama dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menurut interpretasi mahasiswa?
- 4) Siapakah tokoh pendukung kedua dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menurut interpretasi mahasiswa?
- 5) Adakah hubungan antara kedudukan tokoh novel Siti Nurbaya menurut interpretasi mahasiswa dan etnik dengan jenis kelamin?

Tujuan penelitian selaras dengan rumusan masalah penelitian. Tujuan yang dimaksud:

- 1) untuk mendeskripsikan nama tokoh utama dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menurut interpretasi mahasiswa;
- 2) untuk mendeskripsikan nama tokoh kedua dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menurut interpretasi mahasiswa;
- 3) untuk mendeskripsikan nama tokoh pendukung pertama dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menurut interpretasi mahasiswa;
- 4) untuk mendeskripsikan nama tokoh pendukung kedua dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menurut interpretasi mahasiswa;

- 5) untuk mendeskripsikan hubungan antara kedudukan tokoh novel Siti Nurbaya menurut interpretasi mahasiswa dan etnik dengan jenis kelamin.

Kedudukan tokoh novel Siti Nurbaya menurut interpretasi mahasiswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah posisi pelaku dalam cerita menurut penilaian mahasiswa. Posisi pelaku dalam penelitian ini adalah pelaku utama, pelaku kedua, pelaku pendukung pertama, dan pelaku pendukung kedua. Pelaku dalam Siti Nurbaya relatif banyak. Dalam penelitian ini pelaku itu terbatas kepada:

1) Siti Nurbaya; 2) Baginda Sulaiman; 3) Datuk Maringgih; 4) Syamsul Bahri. Cerita tentang Siti Nurbaya itu didasari kepada novel asli yang ditulis oleh Marah Rusli terbitan Balai Pustaka.

Karya sastra seperti novel adalah juga bersifat interpretatif. Maksudnya, penikmat yakni pembaca memaknai aspek nonkognitif ini menurut pemahamannya sendiri seiring dengan skema dan atau skemata yang dimiliki. Skema dan atau skemata setiap orang berbeda-beda. Perbedaan itu terjadi karena lingkungan setiap orang yang relatif berbeda pula.

Memahami unsur intrinsik berbasis interpretasi pembaca relatif banyak. Unsur yang dimaksud adalah tokoh, tema, dan amanat (Madi, 202:109; Siswanto, 2008: 19). Tema merupakan kebenaran di dalam cerita. Hampir tidak terjadi perbedaan pendapat tentang kebenaran yang tersedia di dalam sebuah novel. Namun demikian, hal yang selalu diperdebatkan adalah prioritas kebenaran itu sendiri. Maksudnya, kebenaran satu lebih utama dibandingkan dengan kebenaran lainnya.

## METODE

Penelitian ragam posisi tokoh dalam novel Siti Nurbaya menurut interpretasi mahasiswa dilakukan di semester ganjil tahun akademis

2021/2022. Waktu pelaksanaan pengumpulan data dimulai pada pekan ke-4.

Populasi penelitian ini adalah 1.200 mahasiswa yang mengisi kuesioner melalui google form. Mereka tidak dibatasi pada perguruan tinggi tertentu. Namun demikian, ketika angka respon mencapai angka 1.200, tautan ditutup. Penutupan tautan dilakukan sejak 7 hari kalender dibuka. Mereka yang beretnik Minang sebanyak 496 orang; terbagi dari 124 orang lelaki dan 372 orang perempuan. Mereka yang beretnik non-Minang berjumlah 704 orang; terbagi dari 212 orang lelaki dan 492 orang perempuan.

Sampel ditetapkan sebanyak 300. Jumlah ini mengikuti prinsip Slavin dalam Setiawan (2007:3), dengan  $e = 0,05$  bahwa  $n = N / [1 + N(e)^2]$ . Besar anggota sampel per etnik diambil selaras dengan proporsi populasinya. Karenanya, kelompok sampel etnik Minang berjumlah 124 orang yang terbagi dari 31 orang lelaki dan 93 perempuan. Kelompok sampel etnik non-Minang sebanyak 176 yang terbagi dari 53 orang lelaki dan 123 perempuan. Semua anggota sampel dipilih secara random sederhana sesuai dengan jumlah yang diperlukan.

Tabel 1  
Jumlah Populasi dan sampel

No.	Etnik	Jenis Kelamin	Populasi	Sampel
1	Minang	L	124	31
		P	372	93
		Jumlah	496	124
2	non-Minang	L	212	53
		P	492	123
		Jumlah	704	176
Total		L	336	84
		P	864	216
		L+P	1200	300



Sudah disebutkan di atas bahwa jumlah sampel 300 mahasiswa. Jumlah ini dijadikan dasar penghitungan ukuran anggota setiap kelompok sampel yakni:

- 1) etnik Minang lelaki sebanyak 31 orang diperoleh dari  $124/1200 \times 300$ ;
- 2) etnik Minang perempuan sebanyak 93 orang diperoleh dari  $372/1200 \times 300$ ;
- 3) etnik non-Minang lelaki sebanyak 53 orang diperoleh dari  $212/1200 \times 300$ ;
- 4) etnik non-Minang perempuan sebanyak 123 orang diperoleh dari  $492/1200 \times 300$ .

Alat pengumpul data adalah kuesioner melalui fasilitas *google form*. Kuesioner itu berisi 5 jenis biodata mahasiswa dan pertanyaan tentang kedudukan 4 tokoh dalam novel Siti Nurbaya menurut interpretasi mahasiswa itu sendiri.

Analisis data penelitian ini terdiri atas 2 jenis analisis. Jenis-jenis itu diuraikan di bawah ini.

Pertama, data kedudukan tokoh dalam novel Siti Nurbaya dianalisis secara statistik deskriptif. Prinsipnya kedudukan seorang tokoh ditetapkan oleh mahasiswa sebagai pelaku utama, pelaku kedua, pelaku pendukung pertama, dan pelaku pendukung kedua melalui banyaknya frekuensi. Setiap frekuensi itu dipilah pula berdasarkan perbedaan etnik dan perbedaan jenis kelamin. Penetapan jenis kedudukan tokoh melalui prinsip modus yakni frekuensi terbanyak.

Kedua, data frekuensi itu dianalisis melalui prosedur statistik inferensial nonparametrik. Jenisnya adalah korelasi kontingensi karena semua data termasuk jenis data nominal; hasil menghitung jumlah setiap kedudukan tokoh menurut interpretasi mahasiswa tentang kedudukan tokoh dalam novel Siti Nurbaya berdasarkan etnik dan per jenis kelamin. Penghitungan kontingensi bermuatan nilai chi kuadrat ( $\chi^2$ ). Nilai berasal  $\chi^2$  dari penghitungan antara frekuensi yang diharapkan (E) dengan frekuensi observasi (O). Nilai  $\chi^2$  yang diperoleh

itu selanjutnya diintegrasikan ke dalam suatu penghitungan yang lebih besar sehingga membentuk rumus korelasi kontingensi berikut (Sergian & Sugiarto, 2000:197):

$$r_k = \sqrt{\frac{\chi^2}{n + \chi^2}}$$

Penghitungan tabel persiapan korelasi kontingensi dilakukan secara manual. Namun demikian, penghitungan manual itu pun berbantuan sheet excel. Nilai  $r_k$  berentang antara -1,00 s.d.

+1,00. Nilai negatif mengidentifikasi hubungan terbalik atau berlawanan. Misalnya ditemukan hubungan antara X dan Y sebesar  $r_k$  negatif, bermakna semakin tinggi nilai Y maka semakin rendah nilai X atau nilai Y yang rendah diprediksi dari nilai X yang tinggi. Besaran hubungan mengacu kepada kriteria:

- 1) 0,00-0,10 : sangat rendah;
- 2) 0,10-0,30 : rendah;
- 3) 0,30-0,70 : sedang;
- 4) 0,70-0,90 : tinggi;
- 5) 0,90-1,00 : sangat tinggi.

Tabel persiapan korelasi kontingensi berisi kolom E (frekuensi ekspektasi). Harganya dihitung dengan cara: 1) jumlah frekuensi baris ( $\Sigma f_b$ ) dikali dengan jumlah frekuensi kolom ( $\Sigma f_k$ ); 2) membagi hasil butir (1) dengan jumlah anggota sampel (n). Penjelasan ini selaras dengan formula (Razak, 2021:136):

$$E = (\Sigma f_b)(\Sigma f_k) / n$$

## HASIL

### 1. Sajian Data Penelitian

Sajian data penelitian ini berguna untuk mengabstraksi setiap data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Data itu termuat di dalam tabel berikut.

Tabel 2  
Distribusi Kedudukan Pelaku per Etnik per Jenis Kelamin

No.	Etnik	L/P	Posisi	Siti Nurbaya		Syamsul Bahri		Datuk Maringgih		Baginda Sulaiman	
				f	%	f	%	f	%	f	%
1	Minang (n=124)	L	T-1	31	100	0	0	0	0,00	0	0
			T-2	0	0,00	12	38,71	19	61,29	0	0,00
			T-3	0	0,00	13	41,94	12	38,71	6	19,35
			T-4	0	0,00	6	19,35	0	0,00	25	80,65
		P	T-1	93	100	0	0,00	0	0,00	0	0,00
			T-2	0	0,00	59	63,44	34	36,56	0	0,00
			T-3	0	0,00	32	34,41	59	63,44	2	2,15
			T-4	0	0,00	2	2,15	0	0,00	91	97,85
2	non- Minang (n=176)	L	T-1	53	100	0	0,00	0	0,00	0	0,00
			T-2	0	0,00	29	54,72	33	62,26	0	0,00
			T-3	0	0,00	11	20,75	20	37,74	20	37,74
			T-4	0	0,00	13	24,53	0	0,00	33	62,26
		P	T-1	123	100	0	0,00	0	0,00	0	0,00
			T-2	0	0,00	70	56,91	53	43,09	0	0,00
			T-3	0	0,00	23	18,70	70	56,91	30	24,39
			T-4	0	0,00	30	24,39	0	0,00	93	75,61
Jumlah	L	T-1	84	100	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
		T-2	0	0,00	41	48,81	52	61,90	0	0,00	
		T-3	0	0,00	24	28,57	32	38,10	26	30,95	
		T-4	0	0,00	19	22,62	0	0,00	58	69,05	
	P	T-1	216	100	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
		T-2	0	0,00	129	59,72	87	40,28	0	0,00	
		T-3	0	0,00	55	25,46	129	59,72	32	14,81	
		T-4	0	0,00	32	14,81	0	0,00	184	85,19	
	L+P	T-1	300	100	0	0,00	0	0,00	0	0,00	
		T-2	0	0	170	56,67	139	46,33	0	0,00	
		T-3	0	0	79	26,33	161	53,67	58	19,33	
		T-4	0	0	51	17,00	0	0,00	242	80,67	

## 2. Siti Nurbaya

Semua anggota sampel memilih Siti Nurbaya sebagai tokoh utama (T-1) dalam novel Siti Nurbaya. Dengan kata lain, mereka baik yang beretnik Minang atau bukan, lelaki maupun

perempuan, berinterpretasi bahwa tokoh sentral novel Siti Nurbaya adalah Siti Nurbaya. Maksudnya, tidak satu pun di antara mahasiswa berinterpretasi bahwa tokoh Siti Nurbaya di dalam



novel Siti Nurbaya sebagai pelaku kedua (T-2), apalagi pelaku pendukung pertama (T-3), dan atau pelaku pendukung kedua (T-4) sebagai termuat di dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 3

Kedudukan Tokoh Siti Nurbaya dalam Novel Siti Nurbaya menurut Interpretasi Mahasiswa per Etnik dan Jenis Kelamin

Etnik	L/P	Siti Nurbaya				Jumlah
		T-1	T-2	T-3	T-4	
Minang (n=124)	L	31	0	0	0	31
		100	0	0	0	100
	P	93	0	0	0	93
		100	0	0	0	100
	L/P	124	0	0	0	124
		100	0	0	0	100
non-Minang (n=176)	L	53	0	0	0	53
		100	0	0	0	100
	P	123	0	0	0	123
		100	0	0	0	100
	L/P	176	0	0	0	176
		100	0	0	0	100
Total (n=300)	L/P	300	0	0	0	300
		100	0	0	0	100
Modus		Siti Nurbaya: tokoh utama				T-1

### 3. Syamsul Bahri

Anggota sampel berinterpretasi bahwa Syamsul Bahri merupakan tokoh kedua dalam novel Siti Nurbaya. Hal ini ditandai oleh modus pada T-2 yakni sejumlah 170 orang (56,67 persen) dari 300 anggota sampel. Namun demikian, bagi para mahasiswa Minang, kekasih Siti Nurbaya itu diinterpretasi berkedudukan sebagai tokoh pendukung pertama (T-3). Kondisi ini ditunjukkan oleh 13 (41,94 persen) orang mahasiswa Minang menokohkan Syamsul Bahri; lebih tinggi dibandingkan jumlah mereka yang menokohnya

sebagai pelaku kedua yakni 12 orang (38,71 persen) sebagai T-2 (Tabel 2 dan Tabel 4).

Tabel 4

Kedudukan Tokoh Syamsul Bahri dalam Novel Siti Nurbaya menurut Interpretasi Mahasiswa per Etnik dan Jenis Kelamin

Etnik	L/P	Syamsul Bahri				Jumlah
		T-1	T-2	T-3	T-4	
Minang (n=124)	L	0	12	13	6	31
		0	38,71	41,94	19,35	100
	P	0	59	32	2	93
		0	63,44	34,41	2,151	100
	L/P	0	71	45	8	124
		0	57,26	36,29	6,452	100
non-Minang (n=176)	L	0	29	11	13	53
		0	54,72	20,75	24,53	100
	P	0	70	23	30	123
		0	56,91	18,7	24,39	100
	L/P	0	99	34	43	176
		0	56,25	19,32	24,43	100
Total (n=300)	L/P	0	170	79	51	300
		0	56,67	26,33	17	100
Modus		Syamsul Bahri: tokoh kedua				T-2

### 4. Datuk Maringgih

Anggota sampel berinterpretasi bahwa Datuk Maringgih merupakan tokoh pendukung pertama dalam novel Siti Nurbaya. Hal ini ditandai oleh modus sebesar 161 orang (53,67 persen) dari 300 anggota sampel. Namun demikian, bagi mahasiswa Minang, Datuk Maringgih diinterpretasi berkedudukan sebagai tokoh kedua (T-2) karena 19 orang (61,29 persen) memilihnya. Akan tetapi, bagi perempuan Minang, Datuk Maringgih ditempatkan sebagai tokoh pendukung pertama (T-3) yang ditandai dengan angka 63,44 persen. Kondisi yang sama juga terjadi pada mahasiswa non-Minang

yang menonokohkan Datuk Maringgih sebagai tokoh kedua (T-2), tetapi mahasiswi non-Minang menokohnya sebagai pelaku pendukung pertama (T-3). Perikasa Tabel 2 dan Tabel 5.

Tabel 5

Kedudukan Tokoh Datuk Maringgih dalam Novel Siti Nurbaya menurut Interpretasi Mahasiswa per Etnik dan Jenis Kelamin

Etnik	L/P	Datuk Maringgih				Jumlah
		T-1	T-2	T-3	T-4	
Minang (n=124)	L	0	19	12	0	31
		0	61,29	38,71	0	100
	P	0	34	59	0	93
		0	36,56	63,44	0	100
	L/P	0	53	71	0	124
		0	42,74	57,26	0	100
non- Minang (n=176)	L	0	33	20	0	53
		0	62,26	37,74	0	100
	P	0	53	70	0	123
		0	43,09	56,91	0	100
	L/P	0	86	90	0	176
		0	48,86	51,14	0	100
Total (n=300)	L/P	0	139	161	0	300
		0	46,33	53,67	0	100
Modus		Datuk Maringgih: Tokoh Pendukung-1				T-3

## 5. Baginda Sulaiman

Anggota sampel berinterpretasi bahwa Baginda Sulaiman merupakan tokoh pendukung kedua dalam novel Siti Nurbaya. Hal ini ditandai oleh modus sebesar 242 orang (80,67 persen) dari 300 anggota sampel. Selebihnya sebesar 19,33 persen menokohkan dia sebagai pelaku pendukung pertama. Selain itu, tidak terdapat perbedaan kedudukan tokoh pendukung ini baik berdasarkan perbedaan etnik maupun berdasarkan perbedaan

jenis kelamin anggota kelompok sampel mahasiswa. (Tabel 2 dan Tabel 6).

Tabel 6

Kedudukan Tokoh Baginda Sulaiman dalam Novel Siti Nurbaya menurut Interpretasi Mahasiswa per Etnik dan Jenis Kelamin

Etnik	L/P	Baginda Sulaiman				Jumlah
		T-1	T-2	T-3	T-4	
Minang (n=124)	L	0	0	6	25	31
		0	0	19,35	80,65	100
	P	0	0	2	91	93
		0	0	2,151	97,85	100
	L/P	0	0	8	116	124
		0	0	6,452	93,55	100
non- Minang (n=176)	L	0	0	20	33	53
		0	0	37,74	62,26	100
	P	0	0	30	93	123
		0	0	24,39	75,61	100
	L/P	0	0	50	126	176
		0	0	28,41	71,59	100
Total (n=300)	L/P	0	0	58	242	300
		0	0	19,33	80,67	100
Modus		Baginda Sulaiman: Tokoh Pendukung-2				T-4

## 6. Analisis Hubungan

Hubungan antara kedudukan pelaku dalam novel Siti Nurbaya menurut interpretasi mahasiswa dengan etnik dan jenis kelamin dianalisis untuk menjawab masalah 5. Prosedur statistik inferensial nonparametris adalah uji korelasi kontingensi. (rk). Analisis menggunakan prosedur korelasi kontingensi ini hanya dilakukan terhadap tokoh Syamsul Bahri. Hal ini disebabkan secara kasat mata, tokoh ini diterperasi sebagai tokoh pendukung kedua oleh lelaki etnik Minang, tetapi sebagai tokoh kedua jika dilihat secara keseluruhan.



Tabel 7

Hasil Observasi Kedudukan Tokoh Syamsul Bahri dalam Novel Siti Nurbaya menurut Interpretasi Mahasiswa Etnik Minang per Jenis Kelamin

L/P	Kedudukan Syamsul Bahri			Jumlah
	T-2	T-3	T-4	
L	12	13	6	31
P	59	32	2	93
Jumlah	71	45	8	124

Tabel 8

Persiapan Penghitungan Korelasi Kontingensi Kedudukan Tokoh Syamsul Bahri dalam Novel Siti Nurbaya menurut Interpretasi Mahasiswa per Etnik Minang Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Posisi	O	E	(O-E) <sup>2</sup>
				E
L	T-1	12	17,75	1,86
	T-2	13	11,25	0,27
	T-3	6	2	8,00
P	T-1	59	53,25	0,62
	T-2	32	33,75	0,09
	T-3	2	6	2,67
Jumlah		71	71	13,51
$\chi^2$				13,51
rk				0,40
Kriteria				sedang

Nilai  $17,75 = 71 \times 31$  dibagi dengan 124. Nilai 71 adalah jumlah frekuensi kolom untuk nilai 12 sedangkan nilai 31 adalah jumlah frekuensi baris untuk skor 12 juga. Nilai rk diperoleh sebesar 0,40. Nilai ini termasuk dalam kriteria sedang. Artinya, kontribusi perbedaan jenis kelamin menentukan kelompok sampel untuk membuat interpretasi tentang tokoh dalam Siti Nurbaya hanya  $0,40 \times 0,40 \times 100 = 16,00$  persen.

## DISKUSI

Siti Nurbaya sebagai tokoh utama dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli memang dimaklumi. Cerita ini menjadi lebih ternama di kalangan masyarakat setelah diubahsuaui menjadi sinetron televisi dengan judul yang sama. Memang terlambat pemahaman komunitas masyarakat kita tentang indahny novel itu padahal dia sudah sejak lama diluncurkan oleh Marah Rusli melalui penerbit Balai Pustaka; sebelum Indonesia merdeka. Akan tetapi, keterlambatan mengenal sekumpulan pesan yang ditiptkan pengarang di dalam novel itu disebabkan literasi membaca bangsa ini yang masih relatif rendah; termasuk minimnya bahan bacaan itu sendiri. Agaknya Marah Rusli akan tertawa lebar karena mendengar dan menyaksikan keberterimaan karyanya itu setelah sekitar 90 tahun sejak karya itu diterbitkan.

Semua anggota sampel memilih tokoh Siti Nurbaya sebagai tokoh sentral. Maksudnya, tidak seorang pun yang memilih tokoh lain sebagai tokoh sentral. Memang tokoh perempuan menjadi sngat menarik bagi penikmat sastra. Hal ini sejalan dengan pandangan Sandra & Hardi (2019:15).

Temuan mengejutkan dalam penelitian ini adalah tentang tokoh Syamsul Bahri. Para mahasiswa menonkohnya sebagai pelaku kedua, walaupun kelompok lelaki etnik Minang, menokohnya sebagai pelaku pendukung pertama. Pelaku kedua dimaknai sebagai dominan kedua dalam sebuah novel. Persoalannya, apakah yang dimaksudkan dengan aspek dominan? Jika dominan itu berbasis dengan fokus kompliks dalam cerita, maka pilihan hanya ada 2 yakni Datuk Maringgih dan Baginda Sulaiman. Secara psikologis, semestinya isi dominan cerita itu adalah ayah Siti Nurbaya yakni Baginda Sulaiman. Marah Rusli menjadikan kompliks batin pada tokoh yang mengakibatkan tokoh utama membuat keputusan jitu dengan mempertimbangkan ayahnya. Namun demikian, jika asal-usul kompliks itu yang dijadikan dasar dominasi sebuah cerita, maka Datuk

Maringgih wajar jika ditetapkan sebagai tokoh kedua walau dia antagonis; berasal dari tokoh Antigone dalam drama tragedi Yunani, Oidipus Sang Raja (Sophokles, 1974).

Seandainya tokoh Syamsul Bahri tidak ada. Keadaan memuncak itu tetap berasal dari keinginan Datuk Maringgih untuk memperistrikan seorang gadis jelita, Siti Nurbaya. Hanya saja Marah Rusli mengekspresikan dengan cara membangkrutkan ayah Siti Nurbaya melalui tabiat buruk Datuk Maringgih.

Kehadiran Syamsul Bahri dalam novel Siti Nurbaya diperkirakan pula untuk memberi perlawanan Marah Rusli terjajah. Ayah Syamsul Bahri adalah demang. Demang merupakan pejabat struktural paling rendah pada sistem kolonial Belanda di Indonesia. Satu-satunya jabatan dalam struktur pemerintahan diberikan kepada pribumi adalah demang. Walau demang, dia tetap saja pegawai kolonial sehingga dia termasuk golongan kolonial juga. Marah Rusli menjadikan ayah Syamsul Bahri dan Syamsul Bahri itu sendiri sebagai pihak yang kalah dari kubu kolonial Belanda melawan kubu nasionalisme Indonesia, walau dengan memanfaatkan peran Datuk Maringgih. Dengan kata lain, Marah Rusli secara implisit lebih berpihak kepada Datuk Maringgih walau Siti Nurbaya dan ayahnya menjadi korban dan sekaligus menjadi autokritik.

## SIMPULAN

Simpulan ini terkait dengan hasil yang didasari kepada masalah tentang kedudukan tokoh dalam Novel Siti Nurbaya. Inilah kedudukan 4 tokoh itu:

- 1) Siti Nurbaya berkedudukan sebagai tokoh utama;
- 2) Syamsul Bahri berkedudukan sebagai tokoh kedua;
- 3) Datuk Maringgih berkedudukan sebagai tokoh pendukung pertama;
- 4) Baginda Sulaiman berkedudukan sebagai tokoh pendukung kedua.

Tidak terdapat perbedaan interpretasi mahasiswa berdasarkan etnik yakni Minang dan non-Minang. Tidak juga terdapat perbedaan interpretasi mahasiswa karena perbedaan jenis kelamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Madi, Nasrullah L. 2020. Dekonstruksi dalam Naskah Drama Umang-U mang Karya Arifin C. Noer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 5, Nomor 1, 2020, 108-123.*
- Razak, A. 2021. *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual. Edisi VII. Cetakan IX.* Pekanbaru: Autografika.
- Rusli, M. 1977. *Siti Nurbaya. Cetakan ke-7.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Sandra, Milda Widia & Hardi, Etmi. 2019. Kehidupan Kuli Kontrak Wanita di Perkebunan Deli dalam Karya Sastra: Sebuah Studi Historiografi. *Jurnal Gelanggang Sejarah, Volume 1, Nomor 3, Tahun 2019. 11-18*
- Sergian, D. & Sugiarto. 2000. *Metode Statistika: Untuk Bisnis dan Ekonomi.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, N. 2007. 'Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slavin dan Tabel Krejcie-Morgan: Telaah Konsep dan Aplikasinya'. *Makalah: Diskusi Ilmiah Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Unpad, Kamis 22 November 2007.*
- Siswanto, Wahyudi, 2008. *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Grasindo.
- Sophokles. 1976. *Oidipus Sang Raja.* Penerjemah: Rendra. Jakarta: Pustaka Jaya. (<https://www.goodreads.com/book/show/11790455-sitti-nurbaya>)